

KOMPONEN MAKNA LEKSIKON PENYAKIT DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUMBAWA

Oleh

Sri Sugiarto¹⁾, Dewi Wulansari²⁾

^{1),2)}Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Samawa

Sri.sugiarto90@gmail.com

ABSTARK

Penelitian dengan topik kajian semantik terhadap komponen makna leksikon penyakit dalam pengobatan tradisional ini merupakan penelitian yang mengkaji sistem pengobatan tradisional dipandang dari sudut linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna leksikal leksem pada jenis-jenis penyakit dalam pengatahanan pengetahuan tradisional masyarakat Sumbawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Karena wujud data penelitian ini berupa informasi lisan dan dokumen yang didapatkan dari informan yang merupakan penduduk Sumbawa asli dan perpustakaan, maka data tersebut diambil dengan metode dokumen, dan wawancara. Selanjutnya data ini dianalisis menggunakan teknik analisis dianostik komponen makna. Dari hasil analisis, leksem jenis penyakit dalam bahasa Sumbawa terdapat 91 leksem. Kesembilan puluh satu leksem ini, dapat dikelompokkan ke dalam superordinat medan makna. Beberapa medan makna tersebut, yaitu (1) Dimensi komponen makna penyakit kulit bersifat menular, (2) Dimensi komponen makna penyakit kulit bersifat menular, (3) penyakit berkaitan dengan kuku, (4) penyakit berkaitan dengan mata, (5) penyakit berkaitan dengan gangguan pernapasan, (6) penyakit berkaitan dengan mulut, (7) penyakit berkaitan dengan tulang, (8) penyakit berkaitan dengan perncernaan, dan (8) penyakit berkaitan dengan hal mistik.

Kata kunci: komponen makna, leksikon, penyakit, pengobatan trasional

PENDAHULUAN

Sistem pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa yang banyak ditemukan berupa sistem pengobatan secara lisan (foklor). Pengobatan seperti ini masih dapat ditemukan dikalangan masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Namun keeksistensinya sudah mulai berkurang karena semakin terbuka wawasan masyarakat terhadap pengobatan moderen (medis) dengan didukung oleh munculnya pusat-pusat layanan kesehatan pemerintah maupun swasta. Hal ini tunjukkan

dengan gambaran hasil wawancara terhadap 100 orang masyarakat dari kalangan remaja samapai dewasa, yang menunjukkan bahwa 80% dari mereka menggunakan pengobatan moderen dalam mengobati penyakit-penyakit yang mereka derita.

Dengan adanya hal demikian sehingga timbul kehawatiran berupa salah satu bentuk kearifan lokal ini lama-kelaman akan terlupakan. Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan terhadap pengobatan tradisional ditinjau dari sisi linguistik. Oleh karena itu,

perlu adanya kajian-kajian ilmiah yang bersifat mempertahankan bentuk kearifan lokal ini. Selain itu pula, dengan melihat data statistik tingkat buta aksara masyarakat di kabupaten Sumbawa tahun 2010 masih dapat dikatakan masih cukup besar menunjukkan angka 1180 jiwa yang tersebar pada 24 kecamatan di Kabupaten Sumbawa (<http://bindikmas.kemdikbud.go.id>). Jika dikaitkan pula dengan tingkat rasio tenaga medis yang bekerja di dinas maupun pusat pelayanan kesehatan se-kabupaten Sumbawa sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Sumbawa. Maka, dapat diperkirakan tenaga medis dan pasien (masyarakat Sumbawa) akan terasa sulit menjalin komunikasi.

Kajian terhadap medan leksikal jenis penyakit dalam pengetahuan tradisional selayaknya perlu mendapat perhatian untuk diteliti dengan pendangan linguistik. Hal ini sebagai upaya memperjelas fenomena lahir apsek-aspek kebahasaan.fenomena lahir kebahasaan yang dimaksud di sini adalah komponen makna.

Makna Leksikon

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bemakna (Chaer, 2009: 60). Kalau

leksikon disamakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Dalam semantik leksikal diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah-istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatiskal bebas terkecil.

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri (Pateda, 2010: 64). Pendapat lain yang seanda, makna leksikal adalah makna yang dimiliki unsur-unsur bahaasa lepas dari penggunaanya atau konteksnya, (Kridalaksana, 1982: 110). Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa makna leksikal, yaitu makan yang dimiliki oleh suatu

leksikon yang sesuai dengan acuannya, dan makna sesuai dengan hasil yang ditangkap oleh alat indra.

Secara umum para ahli linguistik melihat makna sebuah lesikon dengan menggunakan salah satu dari beberapa teori semantik yang ada, diantaranya teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, teori mentalisme atau konseptual dan teori formalisme, (Parera, 2004:45). Dalam penelitian ini, digunakan teori refensial yang dikembangkan Stephen Ullman.

Dalam teori ini dijelaskan istilah teknis untuk menjelaskan hubungan makna dalam sebuah kata, yakni *nama (n)*, *makna (m)*, *benda (b)*. Nama adalah bentuk fonetis sesuatu kata, bunyi-bunyi yang membentuk kata, termasuk unsur-unsur akustis lain seperti aksen. Makna dimaknai sebagai infromasi yang dibawah oleh nama yang disampaikan kepada pendengar atau disebut juga pengertian. Benda merupakan unsur atau peristiwa nonbahasa yang kita bicarakan.

Penjelasan penentuan makna dijelaskan dalam dua arah, yakni (1) sesuatu yang berhubungan dengan kata dengan makna (*multiple meaning*). Dalam situasi yang paling sederhan biasanya hanya terlibat satu nama dan makna.

Medan dan Komponen Makna Leksikon

Leksikon pada dasarnya bukanlah berupa sejumlah kata yang masing berdiri sendiri, malainkan semuanya saling terjalin, saling berhubungan, dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam satu jaringan makna yang kita sebut dengan medan makna. Medan makna adalah suatu daerah yang ditempati oleh sejumlah kata yang mempunyai hubungan arti, teapi tetapsaling beroposisi, (Uhlenbeck (1982:43). Sejalan pendapat ini, Pateda, 2010: 257 menjelaskan medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin. Lebih lanjut Pateda (2010:258) medan makna sebuah leksikon bisa membentuk jaringan superordinanya, namun tidak semua leksikon memiliki jaringan tersebut. Leksikon yang memiliki jaringan superordinat merupakan kelompok leksikon yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota superordinat. Hal ini dapat kita pahami dengan contoh leksikon *memegang* memiliki hiponim yang membentuk jaringan superordinate dengan *leksikon elus, tekan, genggam, tangkap, dan tarik*.

Kreidler (1998: 87) Secara tegas, dinyatakan bahwa leksem yang termasuk dalam sebuah medan memiliki komponen makna bersama sebagai pembentuk satuan medan serta membedakan dari medan yang

lain dan memiliki komponen makna pembeda untuk dapat dijadikan pembeda antarleksem yang tercakup dalam sebuah medan. Jadi, suatu medan leksikal itu terdiri atas seperangkat leksem yang memiliki seperangkat ciri semantik bersama dan juga memiliki ciri semantik pembeda. Komponen makna menurut Kreidler (dalam Subroto, 201: 99) dijelaskan makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan tujuan sebagai upaya pendeskripsian makna leksikon jenis penyakit pengobatan tradisional. Hal ini senada dengan Moleong, (2013: 7) dikatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti mengamati dan menangkap realitas dan mengkaji perilaku individu, kelompok, dan pengalaman mereka sehari-hari, serta untuk meneliti sesuatu dari segi proses. Pertimbangan menggunakan pendekatan kualitatif lebih didasarkan kepada pemikiran bahwa masalah/peubah yang diteliti, yaitu tentang makna leksikon sistem pengobatan tradisional dilihat dari sudut pandang semantik dalam kajian linguistik.

Wujud data dalam penelitian ini berupa ekspresi bahasa dalam bentuk leksikon jenis

tradisional masyarakat Sumbawa. Perlu juga dijelaskan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dari *sandro* (dukun pengobatan tradisional) dan masyarakat sumbawa itu sendiri sebagai informan.

Sehubungan dengan wujud data penelitian ini berupa bentuk ekspresi bahasa yang berkaitan lekikon jenis penyakit tradisional masyarakat sumbawa. Dengan demikian metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut, yaitu pemanfaatan dokumen dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis diagnostik. Teknik ini dilakukan dengan langkah-langka berikut (1) memilih untuk sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum. (2) mendaftarkan semua ciri yang spesifik yang dimiliki acuan. (3) memerlukan variasi makna yang direfleksikan oleh acuan, lalu menentukan sifat mana yang sesuai atau tidak sesuai . (4) mendaftar fitur pembeda makna pada setiap kata. (5) mengkroscek makna kata berdasarkan ciri yang membedakan. (6) mendeskripsikan komponen diagnostik dengan menggunakan matrik diagnostik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidak nyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhinya. Masyarakat Sumbawa mengenal berbagai macam penyakit yang dikenal melalui ciri-ciri dan pengalaman *sandro* mengobati berbagai penyakit secara tradisional. Pengertian mengenal ciri-ciri penyakit didapatkan dengan cara *baguru* ‘mempelajari dari orang lain’. Selain dari pada itu, sebagian nama-nama penyakit dalam bahasa Sumbawa diadopsi dari istilah-istilah medis dari pengobatan moderen. Dari hasil penelitian, istilah penyakit dalam bahasa Sumbawa sebanyak 91 leksem. Kesembilan puluh satu nama penyakit dalam bahasa Sumbawa, yaitu *Api balit, awas, bakat, bal, bangkuk, banta ruk, bara susu, batar isit, bebal atau gedo, bedeng, bekar tumat, bentung bonyal, berong, basisik otak, biak, boka atau boke, borang mata, bulan, butir, cirek, dadara ila, elak, emar, enda nafsu mangan, entang atau kupuk, gila, gugir bulu, jojo tian, kamabas, kamals, kedok, kajelek, kamiso, kena buara, kena jelu, kena racin, kecing batu, kanyonyat, kapisit, kerapa, kerek lekar, kasakit lap mata atau kasakit ilang akal, kasikal, katemung, ketikis, kolestrol, lis geti idung, lis rumpung, mah, malaria, mamung boa, mandul atau*

bantong, matalukin, msang, merik samula janju, molang atau menceret, motong, nare basa, nare toar, ngering isit, ngering otak, nyaru, pansa dalam, panas parana, pano, pedau, peke, penyakit kuning, polka, pengek, resak, restung, restung api, salah urat sariawan, sawang, semo atau gonong, sentila, silu, simin, sio sira, sit ling balang sangit, tama angin, tanapriang, TBC, tegeng tai, tempilok, terinas atau menterinas, tipes, dan torok.

Telah disebut sebelumnya, medan makna adalah menjelaskan medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin, (Pateda, 2010: 257). Kesembilan puluh satu leksem penyakit ini dapat kita kelompokan berdasarkan jaringan superordinat medan makna. Berikut beberapa medan makna dan komponen makna leksem penyakit tersebut.

a. Penyakit Kulit

Leksem yang berkaitan dengan penyakit kulit dapat dikelompokan kedalam dua jaringan superordinat yang memiliki komponen makna dalam satu medan. Medan makna tersebut dilihat dimensi kompenan makna penyakit kulit yang berifat menular dan dimensi komponen makna penyakit kulit bersifat tidak menular.

Dimensi Komponen Makna Penyakit Kulit Bersifat tidak Menular

Kelompok leksem yang termasuk pada jaringan superordinat dimensi medan makna ini,

yaitu *api balit, bakat, bekar tumat, boka atau boke, butir, dadara ila, kapisit, matalukin atau mantalukin, motong, sio sira, tempilok, dan terinas atau menterinas*.

Tabel 1. Komponen Makna Penyakit Bersifat Menular

Leksem		Ciri Semantik											
		termas atau menterinas	bekar tumat	boka atau boke	butir	dadara ila	kapisit	matalukin	motong	tempilok	sio sira	terinas atau menterinas	
PENYAKIT KULIT	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
MENIMBULKAN RASA SAKIT	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	
GATAL-GATAL	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	
DEMAM	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	
SESAK	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	
PERADANGAN	+	-	-	+	-	+	+	-	+	-	+	+	
MENGELUARKAN DARAH	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	+	+	
MENGELUARKAN NANAH	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	
MEGELUARKAN AIR	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	
KULIT MENEBAL	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-	-	
KULIT RETAK	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
BENTOL	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	
BENJOL	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	
DISEBABKAN BAKTERI	+	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	+	
DISEBABKAN VIRUS	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	
DISEBABKAN BENDA	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	
DISEBABKAN JAMUR	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
MENULAR	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
TERKENA DIBAGIAN TERTENTU	-	-	+	-	-	+	-	+	+	+	+	-	
TERKENA DIBAGIAN MANAPUN	+	+	-	+	+	-	+	-	-	-	+	-	

Dimensi Komponen Makna Penyakit Kulit Bersifat Menular

Dimensi komponen makna melihat penyakit kulit yang memiliki sifat tidak menular. Beberapa leksem penyakit kulit tidak menular dalam pengobatan tradisional Sumbawa, yaitu *elak, kerapa, kresek lekar, dan pano*. Komponen makan jenis penyakit ini dapat dilihat pada matrik berikut.

Tabel 2. Komponen Makna Penyakit Kulit Bersifat Tidak Menular

Leksem		Ciri Semantik			
		elak	kerapa	kresek lekar	pano
PENYAKIT KULIT	+	+	+	+	+
BERSIFAT MENULAR	+	+	+	+	+
TERASA GATAL	+	+	-	+	+
TERASA PERIH	+	-	+	-	-
BISA TERKENABAGIAN MANAPUN	-	+	+	+	+
DISEBABKAN OLEH JAMUR	+	+	-	+	+
DISEBABKAN OLEH VIRUS	-	-	+	-	-
TIMBUL RUAM	+	+	+	-	-
MENIMBULKAN PERADANGAN	-	-	+	-	-
MENIMBULKAN DEMAM	-	-	+	-	-

b. Penyakit Berkaitan Dengan Kuku

Dalam pengobatan tradisional dikenal penyakit yang terkena dibagian kuku jari tangan maupun jari kaki. Ada dua leksem yang termasuk dalam medan makna penyakit ini, yaitu penyakit *tanapriang* dan penyakit *sentila*. Penyakit tanapriang *tanapriang* atau *sanapliang* merupakan penyakit yang terletak pada kuku kaki. Dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah cantengan. Sedangkan penyakit sentila Penyakit ini merupakan penyakit kulit yang terkena pada jari tangan atau kaki. Sentila biasanya disebabkan oleh tertusuk duri atau benda lain, penonjolan daging kuku atau akibat pertumbuhan sisi kuku yang menjorok ke dalam sehingga melukai kulit. Kedua penyakit ini dapat diurai komponen maknanya sebagai berikut.

Tabel 3. Komponen Makna Penyakit Berkaitan dengan Kuku

Leksem		
Ciri Semantik	tanapriang	sentila
PENYAKIT KUKU	+	+
DAPATA MENGALAMI PEMBENGKAKAN	+	+
KUKU JARI KAKI	+	+
KUKU JARI TANGAN	-	+
MENIMBULKAN RASA SAKIT	+	+
MENGELUARKAN DARAH	+	+
MENGELUARKAN NANAH	+	+
DISEBABKAN OLEH BENDA TAJAM	-	+
DISEBABKAN OLEH KUKU JARI	+	-

c. Penyakit Berkaitan Dengan Mata

Yang dimakud kelompok medan ini adalah penyakit-penyakit yang pada umumnya memiliki komponen makna penyakit gangguan pada mata. Beberapa leksem yang termasuk dalam jaringan supordinat medan makna penyakit mata dalam pengobatan tradisional Sumbawa, diantaranya *borang mata*, *cirek*, *pole*, *simin*, dan *peke*. Komponen makna jenis penyakit ini dapat dilihat pada tabel matirk berikut.

Tabel 4 Komponen Makna Penyakit Berkaitan dengan Mata

Leksem					
Ciri Semantik	borang	cirek	pole	peke	simin
PENGLIHATAN KABUR	+	+	+	+	+
MATA SENSITIF TERHADAP CAHAYA	+	+	-	+	+
LENSA MATA BERWARNA KEABUAN	+	-	-	+	-
MATA BERAIR	+	+	-	+	+
MATA MENGELOUARKAN KOTORAN	+	+	-	-	-
DISEBABKAN OLEH VIRUS	-	+	-	-	-
DISEBABKAN OLEH BENDA	-	-	-	+	-
DISEBABKAN OLEH FAKTOR PENYAKIT LAIN	+	-	-	+	+
DISEBABKAN OLEH FAKTOR BAWAAN (GEN)	-	-	+	-	+

d. Penyakit Berkaitan dengan Area Mulut

Medan makna penyakit area mulut memiliki empat buah leksem yang memiliki komponen makan satu jaringan superordinal dengan medan makna ini. Adapun leksem tersebut, yaitu *ngering isit*, *batar isit*, *mamung boa*, *sariawan* dan *sebek*. Berdasarkan pemetaan komponen makna leksem-leksem terebut maka dapat digambarkan komponen makna leksem-leksem tersebut dengan matrik berikut.

Tabel 5 Komponen Makna Penyakit Berkaitan dengan Area Mulut

Leksem					
Ciri Semantik	ngering isit	batar isit	mamung boa	sariawan	sebek
SAKIT PADA GIGI	+	+	-	-	-
TERASA SAKIT	+	+	-	+	+
BENGKAK	+	-	-	-	-
MENYEBABKAN DEMAM	+	+	-	-	-
GIGI BERLUBANG	-	+	-	-	-
BERAROMA TIDAK SEDAP	-	+	+	-	-
TERDAPAT DIRONGGA MULUT	+	+	+	+	-
DISEBABKAN OLEH PENYAKIT LAIN	-	-	+	+	-
DIEBABKAN OLEH BAKTERI	+	+	+	+	+
LUKA BENTUK MELINGKAR	-	-	-	+	-
LUKA SOBEK	-	-	-	-	+
LUKA DIBAGIAN BIBIR	-	-	+	+	+

e. Penyakit Berkaitan Dengan Ganguan Pernapasan

Leksem penyakit yang termasuk ke dalam medan penyakit ganguan penapasan terdapat lima buah leksem. Leksem tersebut, yaitu *penyakit awas*, *bantaruk*, *biak*, *bangkuk*, *pedau*, *restung*, dan *TBC*. Secara umum, komponen makna yang termasuk dalam suerordinal penyakit ini, ganguan pernapasan, tenggorokan tersa sakit, tenggorkan terasa gatal, bedan terasa demam, badan terasa pegal, kepala tersa pusing, mengeluarkan darah, bersifat menular,

mengeluarkan lendir, nafas mengeluarkan bengik, nafas terasa sesak, hidung tersumbat, disebabkan oleh virus dan alergi. Berikut table matrik komponen makna kelima leksem tersebut.

Tabel 6. Komponen makna makna Penyakit Berkaitan dengan Gangguan Pernapasan

Ciri Semantik	Leksem	bangkuk	biak	pedau	restang	teus	TBC	baniran
GANGGUAN PERNAPASAN		+	+	+	+	+	+	+
TEGOROKAN TERASA SAKIT		+	+	+	-	-	+	-
TENGGOROKAN TERASA GATAL		+	+	-	-	-	+	-
BADAN TERASA DEMAM		-	-	+	+	+	-	+
BADAN TERASA PEGAL		-	-	+	+	+	+	+
KEPALA TERASA PUSING		+	-	+	+	+	+	-
MENGELUARKAN DARAH		-	-	-	-	-	+	-
BERSIFAT MENULAR		+	-	-	+	+	+	-
MENGELUARKAN LENDIR		+	-	-	+	+	+	-
NAFAS MENGELOUARKAN BENGIK		+	-	-	-	-	+	+
NAFAS TERASA SESAK		-	+	+	+	+	+	+
HIDUNG TERSUMBAT		-	-	-	+	+	-	-
DISEBABKAN OLEH VIRUS		+	-	-	-	+	+	-
DISEBABKAN OLEHALERGI		-	+	-	+	-	-	-

f. Penyakit yang Berkaitan Dengan Tulang

Ada tiga leksem yang berkaitan dengan medan ini, yaitu penyakit *polak toleng*, *kajelek* dan *silu*. Penyakit kajelek istilah lain dalam bahasa Indonesia adalah keseleo. Penyakit polak sepadan dengan penyakit patah tulang dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penyakit silu merupakan penyakit yang berkaitan dengan tulan pada pesendihan.

Matrik 7. Komponen makna penyakit berkaitan dengan tulang.

Ciri Semantik	Leksem	kajelek	polak	silu
PENYAKIT TULANG		+	+	+
TERASA SAKIT/NGILU		+	+	+
MENIMBULKAN PEMBENGKAKAN		+	+	-
TULANG MENGALAMI PATAH		-	+	-
HANYA TERJADI PADA BAGIAN TERTENTU (SNEDI)		-	-	+

g. Penyakit berkaitan dengan pencernaan

Medan makna penyakit yang berkaitan dengan gangguan perncernaan memiliki enam buah leksem yang mengandung makna satu superordinate. Beberapa leksem tersebut, yaitu *tegeng tai*, *tama angin*, *kamsio*, *kencing batu*, *molang* atau *menceret*, dan *lis rumpung* untuk melihat komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matrik komponen makna berikut.

Matrik 8. Komponen makna penyakit berkaitan dengan pencernaan.

Ciri Semantik	Leksem	lis rumpung
BERKAITAN BUANG AIR BESAR	tegeng tai	+
BERKAITAN DENGAN AIR KECIL	kamsio	-
TINJAU MENGERAS	tama angin	-
SERING BUANG AIR BESAR	kencing batu	-
TERASA MUAL	molang	-
BADAN TERASA PEGAL		-
SEMBUH DALAM WAKTU SESAAT		-
SEMBUH DALAM WAKTU LAMA		-
DAPAT MENGELOUARKAN DARAH		-

h. Penyakit berkaitan dengan hal mistik

Dalam kepercayaan masyarakat Sumbawa, penyakit yang dialami ada yang disebabkan oleh hal-hal mistik. Beberapa leksem penyakit yang memiliki medan makan tersebut, yaitu *penyakit kena bura*, *kamabas*, *kasikal*, dan *ketemung*. Komponen makna leksem ini dapat dilihat pada tabel matrik berikut.

Matrik 9. Komponen Makna Penyakit Berkaitan dengan Hal Mistik

Ciri Semantik	Leksem			
	kene bura	kamalas	kasikal	katemung
PENYAKITMISTIK	+	+	+	+
PENYAKITKIRIMAN(TELUH)	+	-	-	-
TERASA GELISAH	+	-	-	-
DEMAM WAKTU TERTENTU	-	-	+	+
KEPALA TERASA PUSING	+	-	+	+
MINIMBULKAN PENYAKIT LAIN	+	-	-	-
KEJANG	-	+	-	-
LUMPUH	+	+	-	-
MUAL-MUAL (MUNTAH)	-	-	+	+

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dalam pengetahuan masyarakat Sumbawa mengidentifikasi penyakit dalam pengetahuan tradisional teridentifikasi 91 leksem jenis penyakit. Dari kesembilan puluh satu jenis penyakit tersebut, dapat kita kelompokan ke dalam 8 medan makna yang membedakan komponen makna masing-masing leksem. Medan makan makna tersebut, yaitu (1) Dimensi komponen makna penyakit kulit bersifat menular, (2) Dimensi komponen makna penyakit kulit bersifat menular, (3) penyakit berkaitan dengan kuku, (4) penyakit berkaitan dengan mata, (5) penyakit berkaitan dengan gangguan pernapasan, (6) penyakit berkaitan dengan mulut, (7) penyakit berkaitan dengan tulang, (8) penyakit berkaitan dengan perncernaan, dan (8) penyakit berkaitan dengan hal mistik.

Semantik leksikal digunakan sebagai kerangka teori penelitian. Dengan analisis

komponen, ditemukan leskem pembentuk medan leskikal beserta komponen maknanya. Sumbangan penelitian ini dipandang penting bukan saja bagi kepentingan pengembangan metode pemerian semantik leksikal bahasa Indonesia. Akan tetapi, lebih-lebih bermanfaat pada aspek fungsionalnya, yakni bagi kepentingan penyusunan kamus bahasa Indonesia secara lebih baik dan mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, Rona dan Pramono. 2015. *Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau*. Jurnal Arbitrer, 2 (1): 44–53.
- Ardani, Irfan. 2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*. Jurnal Lakon 1(2):27–32.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, George M dan Anderson. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Hadiwidjoyo, Purbo. 2012. *Kata dan Makna: Penerjemahan Menemukan Kata dan Istilah*. Bandung: ITB.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawangningrum, Dina. et.al. 2004. *Kajian Terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan*

- Tradisional.* Jurnal Makara, Sosial Humaniora, 8(2): 45–53.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi II.* Jakarta: Erlangga.
- Rasna, I.W. 2010. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan. Sebuah Kajian Ekolinguistik.* Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari, 10(2): 321 – 332.
- Riswan, Soedarsono & Andayaningsih, Dwi. 2008. *Keaneka Ragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat.* Jurnal Farmasi Indonesia, 4(2):96–103.
- Sidharta, A.B. 2012. *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah.* Bandung: Refika Aditama.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Semantics, An Introduction to the Science Of Meaning.* Oxford: Basil Blackwell. Di adaptasi oleh Sumarsono. *Pengantar Semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Ruslan Muhammad. 2006. *Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Berhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Paselloreng, Kabupaten Wajo.* Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya dan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan.
- Usman, Fajri. 2009. *Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Linguistik Kebudayaan).* Jurnal Logat, 5 (1):9–18.